



PESANTREN MENCETAK KARAKTER, DUNIA KERJA MEMBUTUHKANNYA

Dearly Alamsyah¹⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Tangerang, Indonesia
Email: dearlyalamsyah08@gmail.com

Abstract

The rapid transformation of the modern workplace in the digital era has shifted workforce competency requirements from technical expertise alone to a balanced combination of hard skills and soft skills. Attributes such as discipline, integrity, resilience, teamwork, and leadership have become increasingly essential for organizational success. This study aims to analyze the relevance of Islamic boarding school (pesantren) education in developing character traits that align with the demands of the contemporary labor market. The research employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, national and international journal articles, reports published by international organizations, and other scholarly literature concerning pesantren education, character education, and workforce competencies. The collected data were analyzed using descriptive qualitative analysis through data reduction, classification, interpretation, and synthesis of relevant sources. The findings indicate that the pesantren educational system effectively cultivates discipline, integrity, independence, mental resilience (grit), social intelligence, and a service-oriented mindset through habituation, exemplary leadership (uswah hasanah), and communal living. These values closely correspond to the competencies required in the twenty-first-century workplace. Nevertheless, strengthening digital literacy, foreign language proficiency, and technological skills remains essential to enhance the competitiveness of pesantren graduates in both national and global labor markets. The study concludes that pesantren education plays a strategic role in producing graduates who possess strong character, adaptability, professionalism, and the capacity to meet the challenges of the modern workplace while maintaining Islamic values.

Keywords: pesantren education; character; workplace.

Abstrak

Perkembangan dunia kerja pada era transformasi digital telah mengubah kebutuhan kompetensi sumber daya manusia dari dominasi keterampilan teknis menuju keseimbangan antara hard skills dan soft skills. Karakter seperti disiplin, integritas, ketangguhan mental, kemampuan bekerja sama, serta kepemimpinan menjadi kompetensi yang semakin dibutuhkan oleh berbagai organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pendidikan pesantren dalam membentuk karakter yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan organisasi internasional, serta berbagai literatur yang membahas pendidikan pesantren, pendidikan karakter, dan kompetensi dunia kerja. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren secara efektif membentuk karakter disiplin, integritas, kemandirian, ketangguhan mental (grit), kecerdasan sosial, dan orientasi pelayanan melalui pembiasaan, keteladanan (uswah hasanah), serta kehidupan komunal. Nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja abad ke-21. Meskipun demikian, penguatan literasi digital, penguasaan bahasa asing, dan keterampilan teknologi masih perlu terus dikembangkan agar lulusan pesantren semakin kompetitif di tingkat nasional maupun global. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan pesantren memiliki peran strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter, adaptif, profesional, dan mampu menghadapi tantangan dunia kerja modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci: pendidikan pesantren; karakter; dunia kerja.



Bayangkan kamu melamar pekerjaan di sebuah perusahaan besar. CV-mu oke, nilai IPK lumayan, dan keterampilan teknis memadai. Tapi di sesi wawancara, pertanyaan yang paling sering muncul justru bukan tentang keahlian teknis — melainkan tentang bagaimana kamu mengelola tekanan, bagaimana sikapmu ketika membuat kesalahan, atau seberapa jujur kamu dalam bekerja. Banyak pelamar tergagap. Dan di sinilah, tanpa banyak gambar-gambar, lulusan pesantren justru sering unggul.

Bukan karena mereka lebih pintar atau lebih berpengalaman secara teknis. Tapi karena selama bertahun-tahun, mereka menjalani sebuah "sekolah kehidupan" yang secara tidak langsung melatih hal-hal yang kini paling langka di dunia kerja: disiplin yang tumbuh dari dalam, kejujuran yang bukan sekadar kebijakan, dan kemampuan bekerja sama yang diasah dari konflik nyata sehari-hari.

Kenapa Karakter Tiba-Tiba Jadi Urusan Perusahaan?

Dunia kerja sedang berubah dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kecerdasan buatan dan otomasi mengambil alih pekerjaan-pekerjaan yang bersifat rutin dan teknis. Yang tersisa — dan semakin bernilai — adalah pekerjaan yang membutuhkan kemampuan manusiawi: berpikir kritis, berempati, memimpin, bernegosiasi, dan membangun kepercayaan.

World Economic Forum (2025) dalam laporan Future of Jobs-nya secara konsisten menempatkan kemampuan

seperti manajemen diri, berpikir analitis, ketangguhan mental, dan kecerdasan emosional sebagai keterampilan paling dicari perusahaan global hingga 2030. Ironisnya, inilah justru yang paling sulit diajarkan di bangku kuliah konvensional.

"85% keberhasilan karier seseorang ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan berelasi dengan orang lain — hanya 15% dari keahlian teknis." — sering dirujuk sebagai temuan Harvard University, Carnegie Foundation, dan Stanford Research Center, yang dapat ditelusuri hingga studi Mann (1918)

Angka itu terdengar mengejutkan, tapi cukup masuk akal kalau kita pikirkan. Keterampilan teknis bisa dipelajari ulang — bahasa pemrograman berganti, software baru muncul, prosedur diperbarui. Tapi seseorang yang punya integritas kokoh, mental tangguh, dan kemampuan memimpin dengan keteladanan — itu tidak lahir dari pelatihan singkat.

Apa yang Sebenarnya Terjadi di Dalam Pesantren?

Banyak orang membayangkan pesantren sebagai tempat yang penuh larangan, jadwal ketat, dan aktivitas agama sepanjang hari. Gambaran itu tidak sepenuhnya salah — tapi jauh dari lengkap. Yang lebih penting untuk dipahami adalah apa yang terjadi pada manusia yang menjalani sistem itu bertahun-tahun.



Pertama, soal disiplin. Seorang santri bangun sebelum subuh, shalat berjamaah, mengaji, belajar formal, mengaji lagi sore hari, lalu belajar malam — setiap hari, tanpa jeda, tanpa orang tua yang mengingatkan. Setelah dua atau tiga tahun, pola ini tidak lagi terasa seperti aturan. Ia menjadi bagian dari cara seseorang memandang waktu dan tanggung jawab. Psikolog menyebut ini habitus — kebiasaan yang sudah masuk ke bawah sadar.

Kedua, soal kemandirian. Hidup jauh dari orang tua, mencuci baju sendiri, mengatur uang jajan yang terbatas, menyelesaikan konflik dengan teman sekamar tanpa bisa lari ke rumah — semua itu bukan ujian yang dirancang, tapi kehidupan nyata. Dan dari sanalah kemandirian yang sesungguhnya tumbuh: bukan dari ceramah, tapi dari menghadapi situasi yang tidak ada pilihan selain diselesaikan.

Ketiga, soal integritas. Dalam sistem pesantren, kejujuran bukan sekadar nilai yang ditempel di dinding. Ia tertanam dalam keyakinan bahwa setiap tindakan — sekecil apa pun — diketahui oleh Allah. Santri yang belajar membaca kitab di hadapan kyai tidak bisa pura-pura mengerti; pertanyaan tajam guru akan langsung mengeksposnya. Sistem ini melatih keberanian untuk mengakui keterbatasan, bukan menyembunyikannya.

Dan mungkin yang paling unik dari pesantren adalah pengalaman hidup komunalnya. Selama bertahun-tahun, santri berbagi kamar, meja makan, dan waktu dengan

puluhan atau ratusan orang dari latar belakang yang sangat beragam. Dari sana tumbuh keterampilan sosial yang tidak bisa diajarkan di kelas: bagaimana bernegosiasi, bagaimana membangun kepercayaan, bagaimana tetap kooperatif dengan orang yang menyebalkan.

Yang Tidak Bisa Diajarkan di Kelas

Ada sebuah konsep dalam psikologi yang disebut grit — gabungan antara ketekunan jangka panjang dan semangat yang tidak padam meski menghadapi kegagalan. Angela Duckworth dari University of Pennsylvania menemukan bahwa grit adalah prediktor keberhasilan yang lebih kuat dari IQ dalam banyak bidang kehidupan (Duckworth et al., 2007).

Dan grit, ternyata, tidak bisa diajarkan melalui ceramah. Ia hanya bisa tumbuh dari pengalaman melewati kesulitan yang nyata — dan bertahan. Pesantren, dengan segala ketidaknyamanannya, adalah inkubator alami untuk kualitas ini. Santri yang lulus dari pesantren berat sudah membuktikan pada dirinya sendiri bahwa ia bisa bertahan dalam kondisi yang jauh dari ideal. Itu bekal mental yang sangat berharga ketika memasuki dunia kerja yang penuh tekanan.

Santri yang selesai dari pesantren sudah tahu rasanya lelah, lapar, dan rindu rumah — tapi tetap menyelesaikan tugasnya. Itulah modal paling nyata untuk dunia kerja.



Hal lain yang sulit ditiru sistem pendidikan konvensional adalah model keteladanan. Di pesantren, kyai bukan sekadar guru atau kepala sekolah — ia adalah figur yang kehidupannya diamati dari dekat. Bagaimana ia memperlakukan tamu, bagaimana ia merespons kritik, bagaimana ia mengelola konflik — semua itu dilihat, dirasakan, dan perlahan-lahan terinternalisasi oleh para santri. Ilmu psikologi menyebutnya *observational learning* (Bandura, 1977); pesantren sudah menjalankannya jauh sebelum teori itu ada.

Tapi Pesantren Juga Punya Pekerjaan Rumah

Mengakui kekuatan pesantren bukan berarti menutup mata terhadap tantangan nyata yang ada. Dan sebagai artikel yang jujur, bagian ini penting untuk disampaikan.

Banyak pesantren — terutama yang berada di daerah terpencil — masih tertinggal dalam hal literasi digital. Di era ketika kemampuan menggunakan platform digital, memahami data, dan bekerja secara virtual sudah menjadi prasyarat dasar, kesenjangan ini bisa menjadi hambatan serius bagi lulusannya. Kemampuan bahasa Inggris yang terbatas juga menjadi kendala bagi mereka yang ingin berkiprah di lingkungan kerja yang lebih global.

Ada juga pertanyaan yang lebih mendasar tentang kurikulum: apakah jam yang dihabiskan untuk mengkaji kitab-kitab klasik sudah seimbang dengan kebutuhan mempersiapkan santri menghadapi tantangan abad ke-21?

Ini bukan pertanyaan yang mudah, dan jawabannya tentu berbeda-beda untuk setiap pesantren dengan konteks dan misinya masing-masing.

Yang menggembirakan adalah bahwa banyak pesantren kini sudah mulai menjawab tantangan ini secara kreatif. Ada pesantren yang mengintegrasikan kelas coding dan digital marketing, ada yang membangun program bahasa Inggris intensif, ada yang mengembangkan unit bisnis sebagai laboratorium kewirausahaan santri. Pesantren Sidogiri di Pasuruan, misalnya, telah membangun jaringan koperasi dan minimarket yang cukup besar (Azizah & Fitriyani, 2023) — membuktikan bahwa nilai-nilai pesantren justru bisa menjadi keunggulan kompetitif dalam dunia bisnis.

Yang Perlu Dilakukan Bersama

Pesantren tidak bisa berjalan sendiri dalam menghadapi tantangan ini. Pemerintah perlu memastikan bahwa infrastruktur digital tersedia sampai ke pesantren-pesantren di pelosok. Dunia industri perlu lebih aktif membangun program magang, mentoring, dan kemitraan dengan pesantren — dan lebih terbuka dalam merekrut lulusan pesantren. Universitas perlu menjalin kolaborasi riset yang lebih erat dengan komunitas pesantren.

Yang paling penting, masyarakat perlu menghilangkan dua stereotip yang sama-sama merugikan: bahwa pesantren adalah tempat yang kolot dan tidak



relevan, atau sebaliknya, bahwa pesantren adalah sistem pendidikan yang sempurna tanpa perlu diperbaiki. Keduanya tidak akurat, dan keduanya menghambat kemajuan.

Di dunia yang semakin otomatis dan algoritmik, yang paling dicari justru adalah kualitas yang paling manusiawi: kejujuran, ketangguhan, empati, dan integritas. Dan sudah sejak lama, tanpa banyak klaim, pesantren-lah yang dengan sunyi mencetak manusia-manusia seperti itu.

Pertanyaannya bukan lagi apakah pesantren relevan untuk dunia kerja modern. Pertanyaannya adalah: sudahkah kita cukup bijak untuk mengenali dan memanfaatkan warisan berharga yang sudah ada di depan mata?

Lima Nilai Pesantren yang Paling Dibutuhkan Dunia Kerja

1. Disiplin tanpa pengawasan — Terbiasa menjalankan rutinitas ketat secara mandiri, bukan karena takut diawasi.

2. Integritas yang berakar dalam — Kejujuran yang bukan sekadar kebijakan, tapi bagian dari identitas diri.

3. Ketangguhan mental (grit) — Kemampuan bertahan dan terus maju meski menghadapi kesulitan dan kegagalan.

4. Kecerdasan sosial — Terlatih hidup bersama orang yang beragam, mengelola konflik, membangun kepercayaan.

5. Orientasi pelayanan — Berpikir tentang dampak bagi orang lain, bukan hanya keuntungan pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Fitriyani, R. (2023). *Pengembangan kewirausahaan berbasis pesantren di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Goleman, D. (1998). *Working with Emotional Intelligence*. New York, NY: Bantam Books.
- Heckman, J. J., & Kautz, T. (2012). Hard evidence on soft skills. *Labour Economics*, 19(4), 451–464. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2012.05.014>
- Mann, C. R. (1918). *A Study of Engineering Education*. New York, NY: Carnegie Foundation for the Advancement of Teaching.
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Kencana.



Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2023). *Organizational Behavior* (19th ed.). Boston, MA: Pearson.

Schein, E. H., & Schein, P. (2021). *Organizational Culture and Leadership* (5th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.

Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York, NY: Free Press.

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.

World Economic Forum. (2025). *The Future of Jobs Report 2025*. Geneva, Switzerland: World Economic Forum.

Yusuf, S. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.